

**KOSMOLOGI DARAH
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN DALAM SENI LUKIS**



PENCIPTAAN KARYA SENI

oleh:

NUROHMAN

NIM 1512573021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

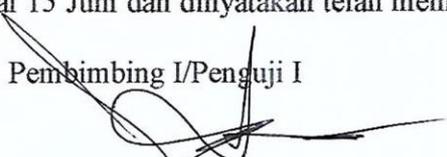
2022

PENGESAHAN

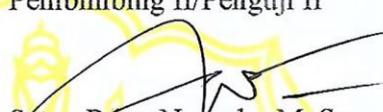
Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul:

KOSMOLOGI DARAH SEBAGAI IDE DALAM PENCIPTAAN SENI LUKIS diajukan oleh Nurohman, NIM 1512573021, Program Studi S-1 Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 15 Juni dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Penguji I


Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA.D
NIP.195610191983031003/NIDN 0019105606

Pembimbing II/Penguji II


Setyo Priyo Nugroho M. Sn.
NIP. 197508092003121003/NIDN 0009087504

Cognate/Penguji Ahli


Satrio Hari Wicaksono, S.Sn., M.Sn.
NIP.195610191983031003/NIDN 00919105606

Ketua Jurusan/ Program Studi Seni Murni


Dr. Miftahul Munir, M.Hum
NIP. 197601042009121001/NIDN 0004017605

Mengetahui, Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta




Dr. Timbu Raharjo, M.Hum
NIP. 196911081993031001/NIDN 00081169060

ABSTRAK

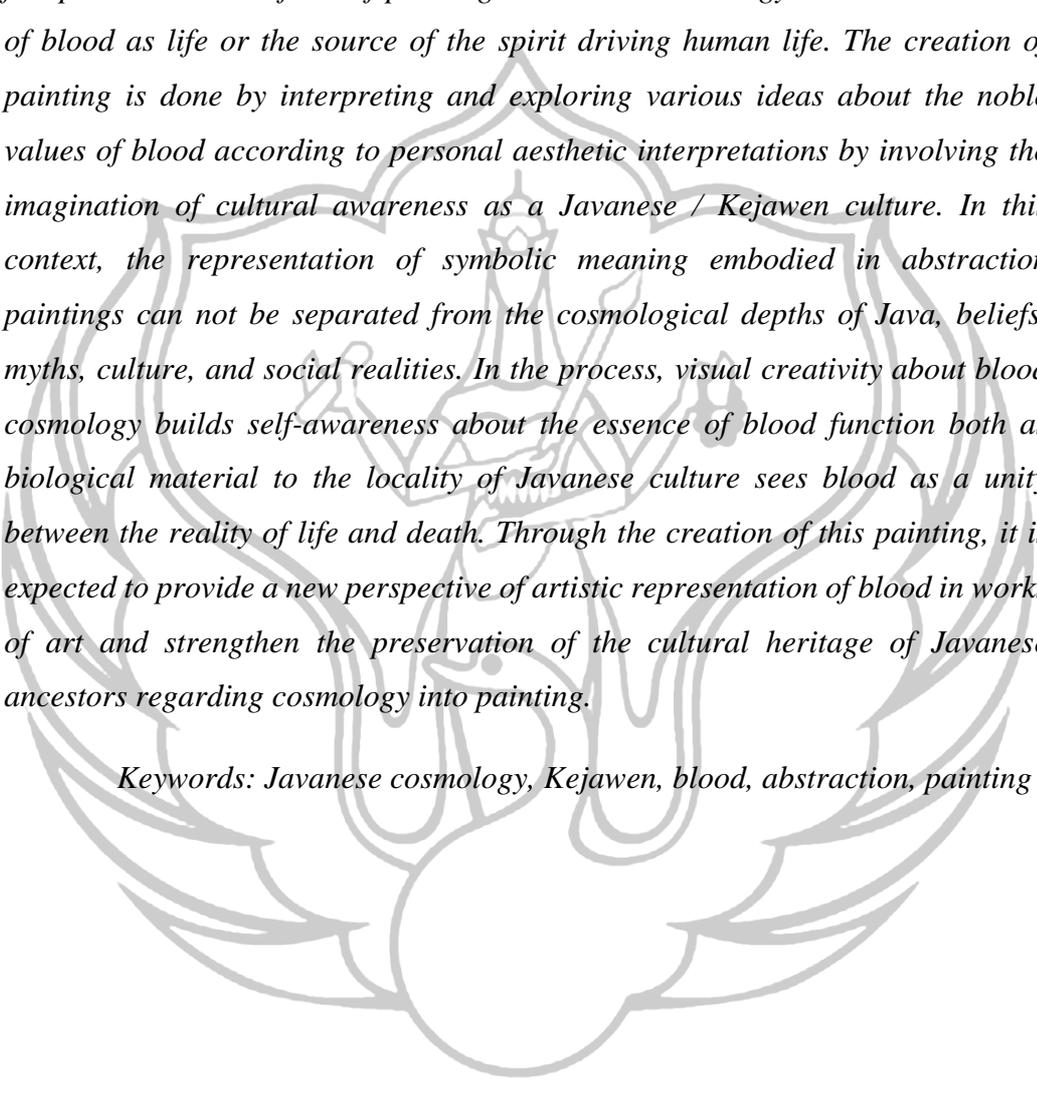
Representasi darah tidak hanya hadir sebagai elemen biologis dalam tubuh namun juga dalam dimensi spiritual, khususnya kosmologi Jawa. Penciptaan Tugas Akhir ini berupaya mengeksplorasi kembali makna simbolik Darah dalam kosmologi Jawa dan nilai-nilai luhur yang terangkum dalam satu konsep sedulur papat lima pancer ke dalam wujud karya seni lukis. Kosmologi Jawa memandang eksistensi darah dimaknai sebagai nyawa atau sumber roh penggerak kehidupan manusia. Penciptaan lukisan dilakukan dengan memaknai dan mengeksplorasi berbagai gagasan tentang nilai-nilai luhur darah menurut interpretasi estetika pribadi dengan melibatkan imajinasi dari kesadaran kultural sebagai orang Jawa/kebudayaan Kejawa. Dalam konteks ini, representasi makna simbolik yang diwujudkan dalam lukisan abstraksi tidak lepas dari kedalaman kosmologis Jawa, kepercayaan, mitos, kebudayaan, dan realitas sosial. Dalam prosesnya, kreativitas visual tentang kosmologi darah membangun kesadaran diri mengenai esensi fungsi darah baik sebagai material biologis hingga cara pandang lokalitas kebudayaan Jawa melihat darah sebagai kesatuan antara realitas hidup dan mati. Melalui penciptaan lukisan ini, diharapkan dapat memberikan perspektif baru representasi artistik darah dalam karya seni dan menguatkan pelestarian warisan filsafat budaya leluhur Jawa mengenai kosmologi ke dalam karya seni lukis.

Kata kunci: Kosmologi Jawa, Kejawa, darah, abstraksi, seni lukis

ABSTRACT

The representation of blood is not only present as a biological element in the body but also in the spiritual dimension, particularly Javanese cosmology. The creation of this Final Project seeks to re-explore the symbolic meaning of Blood in Javanese cosmology and the noble values summarized in a concept of five pancers into the form of paintings. Javanese cosmology views the existence of blood as life or the source of the spirit driving human life. The creation of painting is done by interpreting and exploring various ideas about the noble values of blood according to personal aesthetic interpretations by involving the imagination of cultural awareness as a Javanese / Kejawen culture. In this context, the representation of symbolic meaning embodied in abstraction paintings can not be separated from the cosmological depths of Java, beliefs, myths, culture, and social realities. In the process, visual creativity about blood cosmology builds self-awareness about the essence of blood function both as biological material to the locality of Javanese culture sees blood as a unity between the reality of life and death. Through the creation of this painting, it is expected to provide a new perspective of artistic representation of blood in works of art and strengthen the preservation of the cultural heritage of Javanese ancestors regarding cosmology into painting.

Keywords: Javanese cosmology, Kejawen, blood, abstraction, painting



A. Pendahuluan

Dalam seni rupa, karya seni memiliki makna dan pesan yang hendak tersampaikan melalui setiap unsur artistik yang mengandung elemen simbolis. Karya seni merupakan wujud ekspresi dari pemikiran, kepribadian dan intelektualitas perupa yang akan terwujud dalam bentuk karya. Laporan Tugas Akhir ini bermaksud menjelaskan, bagaimana representasi penciptaan darah dalam diri penulis, yaitu tentang bagaimana karakteristik darah, pengalaman spiritual penulis meresepsi dan bereaksi terhadap darah hingga penciptaan atas pengamatan peristiwa tradisi yang menjadi sebuah keyakinan sebagai sumber ide penciptaan dalam lukisan.

Penulis yang memiliki pengalaman personal dengan elemen darah. Sebagai anak pertama dari empat bersaudara yang lahir secara prematur yaitu proses kelahiran yang terjadi disaat usia kandungan belum mencapai masanya untuk lahiran normal sekitar sembilan bulan usia kandungan. Penulis lahir pada saat kandungan menginjak usia ketujuh bulan. Pada waktu usia memasuki dua tahunan, penulis pernah mengalami sakit, dimana ketika sedang kambuh tubuh demam dan juga batu-batuk, hal ini biasa terjadi hampir setiap Minggu dan keadaan seperti ini penulis jalani kurang lebih satu tahun lamanya. Biasanya setelah dari dokter kondisi penulis akan berangsur membaik, namun di Minggu berikutnya akan seperti itu lagi, kondisi seperti ini terus berulang hingga kurang lebih satu tahun lamanya, oleh karena hal itu membuat ibu penulis menggunakan pengobatan alternatif lain.

Ibu bercerita kepada paranormal ini semua tentang keadaan sakit anaknya dan proses pengobatan yang sudah dilakukannya. Paranormal memberikan “wejangan”, (nasehat) yaitu untuk meminumkan “Darah Mens”, (darah yang keluar saat datang bulan, menstruasi) pada hari ke tiga masa menstruasi sang ibu dicampur dengan gula merah sebanyak tiga kali. *Wejangan* ini ternyata sudah menjadi sebuah kepercayaan lokal yaitu “*Apabila ada anak yang sakit dan tak kunjung sembuh-sembuh dari sakitnya meski sudah di bawa berobat ke mana-mana, maka yang menjadi obat sakitnya adalah apa yang keluar dari mana si anak keluar*”. Berdasarkan mitos yang berkembang tersebutlah, serta kepercayaan lokal yang masih kental dan dorongan kuat naluriah bagi ibu untuk kesembuhan anaknya, akhirnya ibu dengan keyakinannya melaksanakan apa yang dinasehatkan oleh

“orang pintar” tersebut. Sungguh ajaib, benar saja setelah 3 kali minum secara rutin seperti yang disarankan ternyata benar-benar sembuh serta menguatkan daya tahan tubuh penulis, pasalnya setelah ‘ritual’ tersebut penulis jarang sakit-sakitan seperti masa-masa sebelumnya.

Dalam hal ini penulis melihat secara objektif sebagai elemen fisik biologis yang dapat dikenali secara umum melalui struktur dan elemen pembentuknya, serta secara subjektif bahwa darah menjadi elemen kosmologi yang menguatkan pemahaman batin dan spiritualitas pribadi, dan juga bagian metafisika kebudayaan Jawa yang berangkat dari sebuah keyakinan/kepercayaan. Lingkungan desa tempat tinggal penulis semasa itu, sinkretisme agama lokal masih sangat kuat dan subur berkembang, walau sudah banyak juga yang menganut agama Islam, tapi dalam praktik dalam kehidupan bermasyarakat masih banyak menggunakan sinkretisme budaya Jawa.

Berdasarkan dari pengalaman tersebut penulis tidak lagi memandang darah hanya dalam sebuah bentuk fisik/biologis namun sebuah spirit kosmologis dan oleh karena sebab itu pula penulis menjadikan kosmologi darah sebagai konsep dasar dalam penciptaan karya lukisnya. Perwujudan melalui lukisan, akan membantu penulis dalam memahami lebih dalam hakekat kehidupan manusia yang berkaitan dengan darah serta implikasinya dengan kehidupan sosial sehari-hari. Seni rupa sendiri adalah seni yang menjadi sebuah bentuk untuk pengekspresian segala hal, bisa tentang kesenangan, kesedihan, bahkan kesakitan, penderitaan dsb. Seni rupa melalui lukisan bagi penulis layaknya sebuah diary batin yang mencatat berbagai pengalaman masa lalu, kini dan proyeksi masa depan, dalam sebuah perjalanan kehidupannya baik yang berhubungan dengan diri sendiri, lingkungan sekitar dan Tuhan Yang Maha Esa.

B. Konsep Penciptaan dan Konsep Perwujudan

1. Konsep Penciptaan

Penciptaan karya seni tidak bisa terlepas dari segala peristiwa yang terjadi di sekitar karena ketika menciptakan karya seni semua berawal dari ide dan gagasan yang merupakan suatu pemikiran-pemikiran baru, karena Seni merupakan hasil dari rangkaian pemahaman manusia berdasarkan

pengalaman-pengalaman masa lampau, hari ini, dan spekulasi masa depan yang diwujudkan berdasarkan suasana batin maupun berbagai gejolak perasaan melalui wujud karya. Karya seni juga merupakan manifestasi dari kepribadian utuh sang seniman penciptanya. Sebagai media pemancaran pribadi seorang seniman, motif suatu objek lukisan tidak dipindahkan ke atas kanvas secara serta merta. Terdapat proses penghayatan, kontemplasi dan eksplorasi yang mendalam sebagaimana menurut kriteria estetis dan artistiknya. Motif tersebut harus memiliki intimitas dengan diri seniman sendiri, bahkan sang seniman itu sendiri menemukan dirinya dalam keintiman tersebut. Demikian pula penulis berangkat dari sebuah pengalaman pribadi dan sebuah kebudayaan yang ada di lingkungan tempat penulis dibesarkan. Semasa itu, sinkretisme agama lokal masih sangat kuat dan subur berkembang, walau sudah banyak juga yang menganut agama Islam, tapi dalam praktik kehidupan bermasyarakat masih banyak menggunakan sinkretisme budaya Jawa. Dalam, (<https://kbbi.web.id/sinkretisme.html>, diunduh 16 Desember 2021, 12:21 WIB) sinkretisme yaitu:

Sin-kre-tis-me / sinkretisme/ n paham (aliran) baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan, dan sebagainya.

Sinkretisme sudah menjadi salah satu ciri kebudayaan di Jawa, seperti Islam, Islam di Jawa seakan tak bisa terpisah dari perpaduan budaya Jawa sendiri maupun dengan agama-agama yang lebih dulu ada sebelum Islam.

a. Konsep *Sedulur Papat Limo Pancer*

Sedulur Papat Limo Pancer yang disebut kakang kawah, adi ari-ari, punang getih lan puser, pancer manusianya, yang diyakini jadi sedulur sejatinya manusia, atau perlambang empat unsur, Angin, Api, Air, dan Tanah, sedang dalam Islam *Sedulur Papat Lima Pancer* dinamai, Aluwamah, Sufiyah, Amaroh dan Mutmainnah, menjadi simbol nafsu, dimana Aluwamah; simbol nafsu akan perut, seperti makan dan minum, Sufiyah; nafsu akan derajat pangkat, seperti kedudukan dan harta, Amaroh; sebagai nafsu amarah, emosi, dan Mutmainnah; sebagai nafsu baik yang mengajak kehal-hal yang positif, seperti spiritual ketuhanan.

Dalam konsep spiritual Jawa, banyak hal yang kadang di luar logika, itu karena spiritual Jawa lebih terkonsentrasi dalam bab pengolahan rasa (*roso*), oleh karena itu dalam proses penciptaan karya lukisnya penulis, kemudian bermuara pada karya lukis abstraksi. Pemilihan *Kosmologi Darah* sebagai titik tolak penciptaan seni lukis, ini merupakan usaha penulis dalam merepresentasikan nilai-nilai leluhur yang terangkum dalam satu konsep *sedulur papat limo pancer* ke dalam wujud karya seni lukis. *Sedulur Papat Limo Pancer Dalam* (http://youtu.be/5jnZPB_gAn0, *Sedulur Papat Limo Pancer - Tafsir Mantra Kidung Marmarti*, diakses 4 Desember 2021) adalah *Kakang Kawah, Adi Ari-ari, Punang Getih lan Puser dan pancer bayi*.

Kakang kawah adalah air ketuban yang menjaga jabang bayi, yang membantu mendatangkan kehendak dari Yang Maha Kuasa, (*Kakang kawah puniko, kang rumeksa sarira-mami, anekakaken sedaya, ing kawasani pun*), secara medis kakang kawah disebut air ketuban, berfungsi sebagai pelindung janin dari benturan dan menjaga agar janin tidak kering dan janin jadi bebas bergerak karena lingkungannya aman. Air ketuban keluar pertama dalam proses kelahiran, menjadi pelicin jalan keluarnya jabang bayi. Dalam falsafah Jawa, air ketuban yang keluar pertama kali ini di sebut *kakang kawah* dan diyakini menjadi angkasa.

Adi ari-ari itu memayungi perilaku berdasarkan arahan-Nya, (*adhi ari-ari ika, amayungi laku ing kawasane ki, ngenakaken pangarah*), *adhi ari-ari* adalah plasenta secara medis disebut, yang tugasnya menyalurkan sari pati makanan dari makan yang dimakan oleh ibu, *ari-ari* keluar setelah bayi lahir, oleh karena itu dalam istilah kejawen di sebut *adhi* (adik) atau *sedulur nom* (saudara muda), *ari-ari* selain menyalurkan sari makanan pada janin juga menyalurkan perilaku orang tuanya, terutama ibu, kalau kakang kawah diyakini menjelma jadi angkasa dalam falsafah jawa, maka *ari-ari* yang keluar setelah bayi diyakini menjadi Bumi.

Punang getih/rah (Darah), darah bekerja siang malam, menjalankan tugas dari Yang Kuasa, mewujudkan kehendak-Nya, (*Punang Getih ing rahina wengi, ngrewangi ulah kang kawasa, andadekaken karesnae*). *Punang getih/rah* atau darah bersama dengan *kakang kawah* darah juga

senantiasa menemani janin siang malam semenjak di dalam *gua garbane ibu* (Rahim), sampai pada proses melahirkan darah juga ikut keluar bersama jabang bayi dan darah juga ada di dalam tubuh jabang bayi disepanjang hidupnya.

Puser (pusar), pusar bertugas memberi perhatian, dengan kesungguhan untuk saya, memenuhi perintah yang Kuasa, (*Puser kawasanipun, nguyuyu sambawa-mami anuruti panedha*). Pusar adalah bagian dari ari-ari yang tetap menempel di pusar bayi, menemani sampai kurang lebih Tujuh hari sampai kering dan lepas sendiri secara alami. Proses terlepasnya tali pusar dari pusar bayi ini disebut *puput/pupak*. Tali pusar yang lepas itu juga dianggap sebagai saudara si jabang bayi menurut kejawen.

b. Peran darah dalam berbagai kepercayaan

Berdasarkan hal tersebut di atas, satu hal yang menarik, darah menjadi satu bagian yang selalu ada semenjak manusia berada di dalam *Gua Garba*, hingga di sepanjang kehidupannya di dunia, karena itu orang Jawa, memandang eksistensi darah dimaknai sebagai nyawa atau sumber roh penggerak kehidupan manusia. Tidak hanya dalam kebudayaan Jawa, dalam upacara suku Maya, darah dimaknai sebagai “tenaga hidup” untuk panganan dewa-dewa.

Hal ini dikemukakan oleh Pruden Rice, seorang ahli Suku Maya. Menurut Rice, upacara tersebut berlangsung sekitar 500 tahun yang lalu di Gutemala, di sebuah kuil di situs Zacpeten. Dalam ritual tersebut, tubuh seseorang dibedah dengan sebuah anak panah yang terbuat dari obsidian (kaca vulkanik), dan darah mereka pun ditumpahkan. Kepercayaan Suku Maya menyebutkan, setiap manusia memiliki “tenaga kehidupan” dan ritual penumpahan darah memberi makan para dewa.

Bila dalam kepercayaan suku Maya darah adalah “tenaga hidup”, dalam pemikiran Ibrani, darah adalah pusat kehidupan. Bahkan diidentikkan dengan dengan pusat hidup itu sendiri seperti alam kamus Alkitab, di dalam perjanjian Lama “darah”. Karena itu, darah merupakan sesuatu yang memiliki peranan yang sangat penting dalam persembahan “korban” yang menjadi fundamental masyarakat Ibrani. Para imam dikuduskan dengan

darah yang dipercikkan ke atas mezbah penebus dosa dan juga darah dipercikkan kepada seluruh umat Israel untuk menegakkan perjanjian dengan Tuhan. Ketika di dalam perjanjian lama, manusia mengusahakan keselamatannya melalui kurban persembahan dari darah hewan sehingga Tuhan melarang bangsa Israel untuk makan darah.

Dari beberapa kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwasannya darah memiliki peranan yang sangat penting dalam keberlangsungan kehidupan manusia. Dalam konteks ini, bahkan tidakn hanya sebagai sumber kehidupan atau tempat bersemayamnya inti hidup, namun juga darah sebagai inti dari penciptaan manusia itu sendiri seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an pada surah Al-Alaq ayat 2 yang terucap dengan tegas bahwa Tuhan menciptakan manusia dari segumpal darah.

Dalam konteks ini, penulis lebih berfokus pada pemaknaan darah dalam kebudayaan Jawa. Karena penulis sebagai orang Jawa dan secara sengaja atau tidak bersinggungan langsung dan menjadi bagian dari kebudayaan itu sendiri.

Pengalaman meminum darah sebagai salah satu pengalaman empiris yang selalu terkenang dalam kehidupan penulis. Darah menjadi sebuah konsep dasar dari karya seni lukis penulis dapat di lihat dari beberapa sudut pandang yaitu secara saintis biologis dan sosiologis.

c. Dath secara saintis

Darah dalam Rizki A, Syuhada, Aditya (2020: 687) *Sherwood*, 2017 menyebutkan:

Darah merupakan pengangkut jarak jauh, transportasi massal bahan-bahan antara sel dan lingkungan eksternal atau di antara sel itu sendiri. Darah terdiri dari cairan kompleks plasma tempat elemen-elemen seluler yaitu eritrosit, leukosit, dan trombosit berada.

2. Konsep Perwujudan

Karya tugas akhir ini berupaya mengeksplorasi kembali makna simbolik darah dalam kosmologi Jawa. Penciptaan lukisan dilakukan dengan memaknai dan mengeksplorasi berbagai gagasan tentang nilai-nilai leluhur darah menurut interpretasi estetika pribadi dengan melibatkan imajinasi dari kesadaran kultural sebagai orang Jawa. Dalam konteks ini penulis

merepresentasikan makna simbolis dalam wujud lukisan abstraksi. Tentunya tidak lepas dari kedalaman kosmologi Jawa, kepercayaan, mitos, kebudayaan dan realitas sosial. Dalam proses perwujudan seni dibutuhkan perenungan dan penghayatan dalam menentukan sebuah sebuah objek visual yang harus sesuai dengan ide/gagasan yang ingin disampaikan dalam karya lukis.

Dalam perwujudan lukisan dengan tema kosmologi darah, penulis refleksikan dalam karya lukis tidak digambarkan secara realistik, melainkan dalam bentuk abstraksi, alasannya adalah menghindari tampilan bentuk yang dianggap vulgar. Pengambilan bentuk objek merupakan hasil *filtering* yang menyangkut unsur elementer, diantaranya adalah Garis, Warna, Bentuk, Tekstur dan Komposisi.

C. Proses Perwujudan

Dalam proses perwujudan karya, tentunya dibutuhkan pertimbangan baik sarana maupun bahan untuk tercapainya hasil karya yang maksimal. Pemilihan sarana dan bahan ini telah melalui berbagai uji coba agar ditemukan hasil yang diinginkan.

1. **Persiapan (*Preparation*)**

Proses persiapan merupakan proses pengumpulan bahan material serta ide gagasan/inspirasi, yang biasa didapat dari informasi maupun pengamatan (*observasi*). Dalam hal ini bahan ide dan observasi menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan kosmologi darah, yaitu dengan cara menyimak, membaca buku, mendengar dan menonton ulasan di internet serta berdiskusi dengan para pelaku spiritual.

2. **Perenungan**

Tahapan ini adalah tahapan dimana pemikiran dan imajinasi seniman dalam menentukan ide dan gagasan. Dalam proses ini biasa dilakukan dengan mencari referensi dari berbagai sumber seperti sosial media, internet, buku, dan teman-teman dalam pergaulan, serta mengunjungi pameran-pameran. Dalam proses ini pula pikiran seniman meliputi pengalaman pribadi yang telah dialami serta bagaimana menerjemahkan pemikiran-pemikiran tersebut ke dalam visual dalam lukisan.

3. Pembentukan karya

Setelah melalui proses inkubasi dan mendapat inspirasi berkarya, selanjutnya adalah menyiapkan kertas untuk membuat sketsa atau rancangan komposisi berkaitan dengan ide yang didapat. Setelah melakukan diskusi dengan teman pelaku spiritual, diperoleh hal menarik untuk dijadikan ide yaitu mengenai daur hidup dalam spiritual Jawa yang berkaitan dengan sifat darah dalam tubuh kosmologi darah.

Kemudian ide ini diekspresikan ke dalam lukisan dalam bentuk simbol *cakra manggilingan*. Pada tahap ini unsur visual yang diperoleh kemudian ditransformasikan ke dalam kertas

a. Tahapan pembuatan sketsa

Setelah visual sketsa yang diinginkan tercapai, barulah proses pembentukan objek yang akan dimunculkan dalam bentuk tekstur semu, dengan membuat relief menggunakan *clay*.

b. Tahap pembentukan objek dengan *clay*

Setelah selesai dari proses pembuatan relief, kemudian dilanjutkan ke proses pemindahan bentuk objek ke dalam kertas dengan menggunakan teknik emboss, yaitu dengan cara menutup relief yang sudah dibentuk sebelumnya dengan kertas, kemudian ditekan sesuai bentuk relief. Setelah cukup baik, lalu ditangkap dengan menggunakan cat *spray*.

c. Tahapan pemindahan objek dengan emboss

Dalam proses ini biasanya dilakukan berkali-kali dengan menyemprotkan cat *spray* sampai didapatkan hasil yang dirasa sudah cukup baik. Setelah selesai dalam tahapan ini, kemudian masuk ke dalam tahapan pemindahan objek ke dalam kanvas dengan menggunakan teknik monoprint

d. Tahap pemindahan ke dalam kanvas dengan teknik monoprint

Dalam proses ini, kertas ditempelkan dengan kanvas yang sudah disiapkan sebagai landasan menggunakan cat akrilik sebagai perekat antara keduanya dengan bagian muka kertas yang bergambar menghadap ke bagian dalam kanvas. Lalu didiamkan sampai cat

sebagai perekat antara keduanya kertas dan kanvas benar-benar kering, Langkah berikutnya adalah pengelupasan kertas dari kanvas/pelepasan kertas yang pada akhirnya hanya menyisakan catnya saja.

e. Tahap pengelupasan kertas

Langkah berikutnya adalah pengelupasan kertas dari kanvas. Dalam tahapan ini dilakukan dengan sangat hati-hati dengan membasahi kertas kemudian digosok secara perlahan menggunakan kuas basah/kain basah. Dilakukan berulang-ulang sampai semua kertas habis terlepas. Dalam tahapan ini biasanya terjadi beberapa cat yang menempel sangat erat pada kertas dan tidak bisa menempel dengan sempurna di beberapa bagian kanvas maka dari itu dilakukan tahapan berikutnya yaitu tahapan pendetailan serta penguatan warna. Karena dalam proses monoprint ini biasanya akan terjadi penurunan warna/pudar

f. Tahap pendetailan volume dan warna

Langkah berikut ini dilakukan untuk memberikan kesan volume yang lebih kuat sehingga memiliki kesan timbul yang lebih kontras. Pada proses ini dikerjakan dengan menggunakan kuas untuk mengaplikasikan cat pada bagian-bagian yang ingin diperkuat dengan teknik tempera.

g. Tahapan *Finishing*

Pada tahapan ini, lukisan sudah hampir selesai. Proses terakhir adalah menambahkan detail-detail pada lukisan agar terlihat lebih menonjol dan menarik. Selain itu, dilakukan pengecekan ulang secara seksama untuk menghindari adanya cat yang tidak rata, ataupun kesalahan yang tidak diharapkan.

h. Tahapan pemberian tanda tangan pada lukisan

Pada tahap ini, tanda tangan seniman dibutuhkan sebagai tanda bahwa karya sudah selesai.

i. Tahap finish dengan pemberian varnish

Tahap ini dilakukan setelah lukisan benar-benar kering kemudian diberi lapisan varnish, dengan tujuan untuk lebih memunculkan warna pada lukisan dan melindungi lukisan dari debu

j. Karya selesai

Setelah semua tahapan dilakukan, karya diberi pigura sebagai pelindung lukisan dari benturan yang mungkin terjadi ketika dalam proses pendisplayan dalam pameran. Serta sebagai sekat antara lukisan dan dinding pajang supaya karya terlihat lebih menarik dan elegan

D. Deskripsi Karya

Setiap karya seni yang diciptakan merupakan cerminan dari pengalaman pribadi dalam berbagai fenomena baik di dalam maupun di luar diri seseorang seniman. Dalam terjadinya proses ini, akan timbul respons dari setiap gejala yang berada disekitar hingga timbul keinginan untuk menciptakan suatu karya yang berfungsi sebagai media ungkapan ekspresi atau bisa juga sebagai penanda peristiwa yang terjadi di masanya. Ungkapan tersebut diolah berdasarkan kepekaan secara pribadi yang akan dibagikan kepada publik.

Keseluruhan karya tugas akhir ini merupakan bentuk dari darah meliputi pengalaman-pengalaman dalam hidup. Dengan mengekspresikan emosi yang ada ketika mendapatkan tekanan, penulis dapat mengubah emosi negatif kearah positif dan karya seni dengan tema darah. Karya yang dihadirkan bersifat abstraksi lalu diimajinasikan dan dideformasi sedemikian rupa menjadi bentuk-bentuk dan komposisi yang unik pada lukisan.

1. Judul Karya 1

“Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah” Begitulah kiranya bunyi surah Al-Alaq ayat 2. Dalam Al-Qur’an jadi Dia Tuhan telah menciptakan kita manusia dari segumpal darah, betapa berharganya dan istimewanya darah ini, patutlah kita sadari bahwa dari segumpal darah bisa terbentuk sepasang tangan, sepasang mata, sepasang teinga, sepasang kaki, mulut, hidung, dan sebagainya dan dari itulah kita mampu merasakan, melihat indahnya dunia, segarnya air, hangatnya matahari, indahnya pelangi, dan masih banyak lagi lainnya.

Dalam karya ini, penulis dominan menggunakan hitam dan gold secara harmoni dengan tekstur semu yang menyerupai bebatuan sebagai gambaran harta benda atau bongkahan “emas” dan di tengah-tengah ada warna merah berbentuk seperti gumpalan darah. Dari karya ini, penulis mencoba menyampaikan bahwa segumpal darah jauh lebih berharga dari semua harta benda



Gb. 1. Nurohman, *Segumpal Darah*, 2021

Cat akrilik di atas kanvas, 185x105 cm (sumber: dokumentasi penulis)

2. Judul Karya 2

Merah putih dalam karya ini penulis menggambarkan ayah dan ibu dimana ayah diwakili dengan bentuk bulatan kecil berwarna putih dan ibu bulatan besar berwarna merah. Dalam prosesi pembuahan di dalam rahim, dinding rahim digambarkan dengan tekstur semu, karya ini terinspirasi dari budaya Jawa yang selalu menyertakan sajian berupa bubur merah putih dalam setiap kegiatan adat. Dimana diyakini bahwa bubur merah putih ini adalah suatu bentuk penghormatan terhadap kedua orang tua, ayah dan ibu dimana ayah diwakili dengan bubur warna putih yang diambil dari warna air mani dan ibu diwakili dengan warna merah yang diambil dari warna darah yang keluar saat menstruasi.



Gb. 2. Nurohman, *Merah Putih*, 2021

Cat akrilik di atas kanvas, 140x115 cm (sumber: dokumentasi penulis)

3. Judul Karya 3

Cakra adalah sebuah senjata milik *batoro Wisnu* yang sangat sakti mandraguna, sedangkan *cakra manggilingan* adalah sebuah simbol yang berbentuk lingkaran kurang lebih menyerupai bentuk roda pedati, yang merupakan simbol daur hidup dimana sebuah kehidupan itu berjalan serupa roda pedati yang dari sebagian sisinya pernah dibawah, itu yang berarti dalam perjalanan dari setiap kita pasti pernah merasakan susah, senang, manis, pahit kehidupan.

Begitu pula halnya dengan perjalanan darah dalam tubuh dari setiap bagian, pernah menyentuh bagian tubuh baik yang berposisi dai atas (kepala) dan bawah (ujung kaki). Dalam karya ini terdapat simbol *cokro manggilingan* dengan menggunakan warna merah dengan teknik monokrom dan teknik semu, yang menyerupai bentuk bagian organis sebagai identitas darah. Sel dan simbol

cokro manggilingan, sebagai simbol perputaran aliran darah dalam tubuh/perputaran kehidupan



Gb. 3. Nurohman, *Cokro Manggilingan*, 2022
Cat akrilik di atas kanvas, 70x120 cm (sumber: dokumentasi penulis)